

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan satu bentuk perwujudan manusia dan syarat perkembangan kemajuan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Muliaman & Mellyzar, 2020: 2).

Menurut Raymond (dalam Muliaman & Mellyzar, 2020: 2) kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. *The Learning Curve Pearson 2014*, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia, sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*.

Berbagai upaya pembaharuan pendidikan telah dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan dengan menerapkan sistem pendidikan kurikulum 2013 yang berkarakter. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran (*student centered*). Guru berperan sebagai fasilitator atau mediator serta perancang pembelajaran agar siswa aktif dan kreatif mencari pengetahuan baru (Rahayu & Sutarno, 2021: 18).

Salah satu indikator yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia adalah hasil belajar. Hasil belajar siswa Indonesia masih relatif rendah. Kesulitan belajar terletak pada kesenjangan yang terjadi antara konsep pemahaman dan menerapkan konsep yang ada yang mengarah pada asumsi yang sulit untuk belajar dan mengembangkannya (Muliaman & Hutagaol, 2017: 142).

Masalah pendidikan dan pengajaran merupakan masalah yang cukup kompleks karena banyak faktor yang ikut mempengaruhinya. Salah satu faktor

tersebut adalah guru. Keberhasilan guru dalam menyampaikan materi sangat tergantung pada kelancaran interaksi antara guru dan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien yaitu dengan mempersiapkan bahan yang akan diajarkan, mempersiapkan alat-alat peraga yang akan digunakan, mempersiapkan pertanyaan dan arahan untuk mendorong siswa untuk aktif belajar, serta mempelajari pengetahuan awal siswa, dan semuanya terurai dalam perangkat pembelajaran.

Berdasarkan Permendikbud No. 87 tahun 2013 perangkat pembelajaran yang komprehensif mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, evaluasi dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Oleh karena itu salah satu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yaitu bahan ajar. Bahan ajar adalah bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan ajar secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Fuad, 2020: 1).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kimia SMA Negeri 1 Kejuruan Muda diperoleh fakta-fakta bahwa hasil belajar siswa dalam mempelajari kimia masih sangat kurang terkhusus pada materi laju reaksi. Di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda, materi kimia diajarkan secara konvensional yaitu dengan menggunakan metode ceramah, dimana proses pembelajaran hanya berpusat pada guru. Guru telah berusaha sebaik mungkin dalam mengajarkan materi laju reaksi menggunakan bahan ajar buku paket SMA pada siswa. Namun, hasil belajar siswa pada materi ini masih tergolong rendah atau tidak mencapai angka 75 yang merupakan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) mata pelajaran kimia di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda. Selain itu, guru kimia SMA Negeri 1 Kejuruan Muda juga mengungkapkan bahwa pembelajaran di era sekarang ini memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Akibat dari pembelajaran daring ini berimbas pada semangat dan motivasi untuk belajar menurun, terkikis secara perlahan (Febrianti, 2020: 1). Dimana terdapat penurunan pada motivasi belajar beberapa siswa yang ditandai dengan kurang bersemangat dan kurang siap

dalam pembelajaran sehingga suasana belajar kurang aktif, interaksi guru dan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik sangat kurang, peserta didik cenderung pasif serta keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas akibatnya hasil belajar peserta didik rendah.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu digunakan bahan ajar berbasis Masalah. Bahan ajar berbasis Masalah adalah sebuah bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menyajikan masalah-masalah di dunia nyata dan berkaitan dengan materi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Bahan ajar tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran saja, melainkan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Vegatama (2018: 74) diperoleh bahwa penggunaan model PBL berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eva Pratiwi Pane (2019: 27) diperoleh bahwa hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan bahan ajar kimia inovatif pada materi laju reaksi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan buku pegangan siswa. Salah satu bahan ajar kimia inovatif diantaranya yaitu bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran PBL/bahan ajar berbasis masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati & Amarlita (2018: 81) diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa lebih tinggi setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah dibandingkan sebelum pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis masalah. Selain itu, model pembelajaran *Problem Based Learning* layak digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi (Syifaiyah *et al.*, 2018: 1485).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Hasil Belajar dan Motivasi Siswa Pada Materi Laju Reaksi”**

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka ruang lingkup pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Rendahnya motivasi belajar siswa yang mempengaruhi hasil belajar siswa.
3. Hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Kejuruan Muda pada materi laju reaksi masih banyak yang belum mencapai KKM yaitu 75.
4. Pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis Masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa pada materi laju reaksi?
3. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah dan bahan ajar pegangan siswa?
4. Bagaimana respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis masalah pada materi laju reaksi?

1.4. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup permasalahan penelitian cukup luas maka perlu diberikan batasan masalah agar penelitian ini menjadi lebih terarah. Pada skripsi ini akan dibatasi dengan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Kejuruan Muda dan objek yang diteliti adalah siswa kelas XI
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Problem Based Learning* (PBL)
3. Bahan ajar yang digunakan adalah bahan ajar berbasis masalah
4. Materi yang diujikan dalam penelitian ini adalah Laju Reaksi
5. Bahan ajar yang digunakan salah satunya adalah modul

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan untuk mendapatkan gambaran secara jelas dari hasil yang akan dicapai. Selain itu juga tujuan penelitian berfungsi untuk menentukan arah yang tepat agar sebuah penelitian terhindar dari kesulitan yang akan terjadi. Maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis masalah terhadap hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahan ajar berbasis masalah terhadap motivasi belajar siswa pada materi laju reaksi.
3. Untuk mengetahui perbedaan peningkatan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah dan bahan ajar pegangan siswa.
4. Untuk mengetahui respon siswa terhadap penggunaan bahan ajar berbasis masalah pada materi laju reaksi.

1.6. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi guru dan calon guru:

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam melaksanakan penilaian pembelajaran di sekolah dengan menggunakan bahan ajar berbasis masalah.

2. Bagi peserta didik:

Dengan penerapan bahan ajar kimia berbasis masalah diharapkan dapat mengukur hasil belajar dan meningkatkan pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran kimia.

3. Bagi peneliti selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi yang berhubungan dengan masalah ini, sehingga hasilnya dapat lebih luas dan mendalam serta mendapatkan kejelasan tentang penerapan bahan ajar.

1.7. Definisi Operasional

Untuk memberikan pemahaman yang lebih terarah pada pokok-pokok permasalahan dalam karya ilmiah ini, terlebih dahulu penulis memberikan penjelasan terhadap beberapa istilah yang terdapat dalam karya ilmiah untuk menghindari kesalahpahaman atas pengertian yang disampaikan oleh penulis. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut :

1. Bahan ajar berbasis masalah adalah bahan ajar yang dikembangkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menyajikan masalah-masalah di dunia nyata dan berkaitan dengan materi pembelajaran.
2. Model pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang menitik beratkan kepada peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya.
3. Hasil belajar siswa adalah kemampuan kognitif siswa pada materi laju reaksi. Peningkatan hasil belajar diukur melalui *pretest* (sebelum pembelajaran) dan *post-test* (setelah pembelajaran).
4. Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seseorang untuk belajar sesuai dengan keinginannya untuk mencapai suatu tujuan.